

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI
KELUARGA DENGAN POLA PERGAULAN SISWA
DI SLTP 2 KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
HIMATUL ULIAH
NIM. 99160383



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA-SUDAN
MALANG
2003**

HALAMAN PENGAJUAN

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI
KELUARGA DENGAN POLA PERGAULAN SISWA
DI SLTPN 2 KEPANJEN MALANG**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia-Sudan
Malang, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

Himatul Uliyah
99160383



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA SUDAN MALANG

2003

**Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga
Dengan Pola Pergaulan Siswa
Di SLTPN 2 Kepanjen Malang**

Skripsi

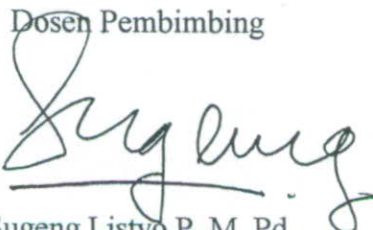
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia Sudan Malang
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan IPS
Strara Satu (SI)

Oleh

Himatul Uliyah
99160383

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing



Sugeng Listyo P. M. Pd
Nip. 150. 303 050

Mengetahui

Malang, 28, Juni 2003
Dekan Fakultas Tarbiyah



Drs. Asmaun Sahlan, M. Ag.
NIP. 150 215 372

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI
KELUARGA DENGAN POLA PERGAULAN SISWA DI SLTPN
2 KEPANJEN MALANG**

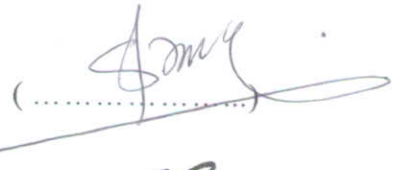
OLEH

**HIMATUL ULIAH
NIM : 99160383**

**Telah Dipertahankan Di Depan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. (S.Pd)**

Dewan Penguji

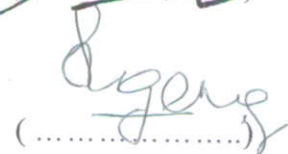
Dra. Sutiah, M. Pd. (Ketua)

(.....)


Drs. Su'aib H. Muhammad, M. Ag (Penguji Utama)

(.....)


Sugeng Listyo P. M. Pd. (Pembimbing)

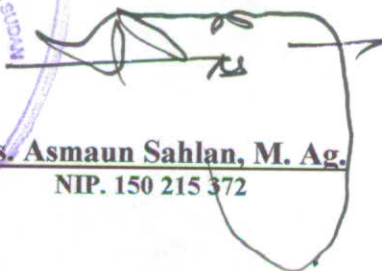
(.....)


Mengesahkan,



**Pj Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Indonesia Sudan Malang**

**Drs. Asmaun Sahlan, M. Ag.
NIP. 150 215 372**



MOTTO

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم اذ كنتم اعداء

فالف بين قلوبكم فاصبحتم بنعمته احوانا وكنتم على شفا حفرة من النار

فانقذكم منها كذلك يبين الله لكم اياته لعلكم تهتدون (العمران : ١٠٣)

Artinya :

Berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah belah dan ingatan akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, ketika kamu bermusuhan-musuhan, lalu dipersatukan-Nya hatimu, sehingga kamu jadi bersaudara dengan nikmat-Nya, dan adalah kamu diatas pinggir lubang neraka, lalu Allah melepaskan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, mudah-mudahan kamu menerima petunjuk. (Ali Imran : 103)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

- Orang Tua dan Suami yang banyak memberikan siraman kasih sayang terhadap diriku
- Guru-guruku yang memberikan motivasi dan ikhlas mengamalkan ilmunya kepada saya
- Saudara-saudaraku yang telah memberikan nasehat dan arahan.
- Teman-temanku yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Tiada kata yang penulis haturkan kehadiran Allah SWT, kecuali ungkapan syukur yang tiada terhingga, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menghantarkan kita pada jalan yang benar, shiratal mustaqim

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan IPS pada Universitas Islam Indonesia Sudan Malang (UIIS) Malang. Semua ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan terimah kasih yang terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Sudan Malang.
2. Bpk. Drs. Asmaun Sahlan, M. Ag, selaku Dekan Jurusan Tarbiyah di Universitas Indonesia Islam Sudan Malang
3. Bapak Wahid Murni, S. Pd, M. Pd. Ak, selaku Kajor Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Indonesia Islam Sudan Malang
4. Bapak Sugeng Listyo P. M. Pd. , selaku dosen pembimbing yang penuh perhatian, ketelatenan, kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dan juga suamiku yang tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta do'a-do'anya kepada Allah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Kepala Sekolah serta seluruh karyawan di SLTPN 2 Kepanjen Malang yang telah memberikan waktu dan membantu penulis dalam memperoleh data-data yang penulis perlukan.
7. Semua saudaraku tercinta yang dengan tulus memberikan do'a dan motivasi yang tidak ternilai.
8. Teman-temanku dan semua pihak yang tidak dapat penulis satu persatu yang telah memberikan bantuan moril sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang membantu, penulis hanya dapat membalas dengan Do'a, semoga semua arahan dan bimbingan yang diberikan akan dibalas oleh Allah SWT dengan lebih baik dan berharga.

Penulis menyadari sepenuhnya, karena karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan memerlukan perbaikan serta pembenahan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan.

Wassalam...

Malang, ... Juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
Abstrak.....	xiii
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Masalah	4
E. Kegunaan Penelitian	4
F. Asumsi Penelitian	5
G. Hipotesis Penelitian	5
H. Definisi Operasional	6

Bab II Kajian Pustaka

A. Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Mobilitas Sosial	7
B. Status Dalam Perspektif Islam	23
C. Pola Pergaulan	26
D. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Pola Pergaulan anak	40

Bab III Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel	43
C. Instrumen Penelitian	45
D. Pengumpulan Data	47
E. Analisa Data	48

Bab IV Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data	51
B. Pengujian Hipotesis	54

Bab V Penutup

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

Dafrtar Pustaka

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel I. Status sosial ekonomi keluarga	43
Tabel II. Populasi dan sampel penelitian.....	45
Tabel III. Jabaran Variabel.....	46
Tabel IV. Klasifikasi dan proporsi pendidikan keluarga.....	51
Tabel V. Klasifikasi dan proporsi pekerjaan keluarga	52
Tabel VI. Klasifikasi dan proporsi penghasilan keluarga	53
Tabel VII. Klasifikasi dan proporsi pola pergaulan siswa	54
Tabel VIII. Rekapitulasi perhitungan Out Put SPSS tentang Pendidikan...	55
Tabel IX. Rekapitulasi perhitungan Out Put SPSS tentang Pekerjaan.....	57
Tabel X. Rekapitulasi perhitungan Out Put SPSS tentang Penghasilan.....	58
Tabel XI. Rekapitulasi perhitungan Out Put SPSS tentang Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar I. Stratifikasi sosial.....	10

ABSTRAK

Uliyah, Himatul 2003 : **Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pola Pergaulan Siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang**. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Indonesia Sudan-Malang

Pembimbing : Sugeng Listyo P. M. Pd.

Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi, Pola Pergaulan Siswa

Tinggi rendahnya status sosial seseorang dalam masyarakat dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Artinya individu yang menyandang sudut sosial yang tinggi, sedang, rendah sangat tergantung pada sudut pandang masyarakat ditempat individu tersebut bertempat tinggal.

Dalam pergaulan mereka akan memilih teman siapa yang sekitarnya cocok untuk dijadikan teman bergaul. Peranan orang tua sangat luas diantaranya dalam peranan kebutuhan anak yang ada kaitannya dengan materi seperti yang telah diuraikan diatas bahwa dalam masa remaja status sosial ekonomi keluarga ikut berpengaruh khususnya dalam hubungan pergaulan dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara : (1) Untuk mendiskripsikan tingkat pendidikan keluarga, tingkat pekerjaan keluarga dan tingkat penghasilan keluarga (2) tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa (3) jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa (4) tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa (5) status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang sebanyak 234 siswa yang terdiri dari 5 kelas. Penarikan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling, diperoleh 117 responden yaitu 50% dari populasi.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa di SLTPN 2 Kepanjen Malang adalah rumus Korelasi Product Moment dan Regresi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diterapkan dengan taraf signifika 5%. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungna antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai Proporsi pendidikan keluarga tinggi 13,68%, sedang 64,10%, rendah 22,22%.

Sedangkan pola pergaulan siswa yang extrovert sebesar 69,23 % Dan introvert 30,77% ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Artinya individu yang menyandang status sosial yang tinggi, rendah atau menengah sangat tergantung pada sudut pandang masyarakat di tempat individu tersebut. Oleh karenanya nilai atau norma yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu dapat dipandang sebagai taraf ukur menilai kedudukan atau status sosial. Individu dalam masyarakat maka dalam kaitannya ini Koenjaraningrat (1992:181) mengungkapkan sebagai berikut: perbedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak sama dalam suatu masyarakat misalnya kekuasaanlah yang menjadi alasan perbedaan, sehingga orang yang mempunyai kekuasaan dipandang tinggi, sedangkan orang yang tidak punya kekuasaan dipandang rendah. Tapi dalam hal ini kepandaianlah yang menjadi dasar perbedaan sehingga orang yang berpengetahuan dipandang tinggi begitu juga sebaliknya.

Lain halnya dengan pendapat Maftuh dan Ruyadi (2000:52) bahwa masyarakat sendiri membuat penggolongan atau lapisan sosial dari tingkat atas, menengah dan bawah. Pelapisan ini bersifat obyektif yang berarti pelapisannya sudah ditentukan oleh kesepakatan masyarakat sendiri dan terlepas dari pendapat masyarakat-masyarakat individu.

Maka dari masing-masing pendapat tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa status sosial ekonomi seseorang didefinisikan sebagai kedudukan dalam masyarakat ditinjau dari jenis pekerjaan atau jabatan, kekayaan pendapatan, dan pendidikan.

Masing-masing golongan status sosial ekonomi keluarga ini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Tetapi kalau anak sudah meningkat remaja maka secara perlahan-perlahan status sosial orang tua akan berpengaruh.

Hal ini bisa terlihat apabila remaja yang berada di sekolah lanjutan mulai mengembangkan diri dalam penyesuaian sosial. Mereka yang berasal dari kalangan rendah atau yang berstatus sosial ekonomi relatif rendah tidak mempunyai kesempatan banyak untuk mengembangkan diri dalam mengadakan pergaulan dengan teman-temannya. Begitu juga remaja yang berasal dari kalangan atas atau menengah akan mendapatkan peluang yang lebih banyak untuk mengadakan pergaulan dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan mereka tidak dibebani oleh hal-hal yang dirasa menghambat dalam mengadakan pergaulan dengan teman-temannya.

Maka untuk menghadapi dan mengatasi masalah tersebut diatas, orang tua harus berperan aktif terhadap perkembangan yang optimal.

Peranan orang tua sangat luas diantaranya adalah dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak yang ada kaitannya dengan materi yang dibutuhkannya. Gunarsa (Wahyuni, 1999 :5) menyatakan bahwa keluarga

merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Dengan demikian status sosial ekonomi keluarga akan memberikan corak pada pola-pola pergaulan siswa disekolah.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Pola Pergaulan Siswa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas bahwa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang ?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang ?
3. Apakah terdapat hubungan antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang.
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang ?
5. Apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui deskripsi tingkat pendidikan keluarga, jenis pekerjaan keluarga dan tingkat penghasilan keluarga.
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa.
3. Untuk mengetahui jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa.
4. Untuk mengetahui tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa.
5. Untuk mengetahui tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa.
- b. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang.
- c. Penelitian ini hanya mempergunakan angket sebagai instrumen.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi dalam usaha sekolah untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa demi terciptanya suasana yang mendukung siswa dalam belajar mengembangkan diri.

2. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya pada penelitian yang sejenis.

3. Bagi jurusan pendidikan ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan pada jurusan pendidikan ekonomi.

F. Asumsi Penelitian

1. Variabel diluar penelitian dianggap tidak ikut mempengaruhi pola pergaulan siswa.
2. Semua siswa mempunyai pengalaman yang berbeda dalam pergaulan.
3. Jawaban responden (siswa) dalam mengisi angket dianggap mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang disignifikan antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa.
2. Ada hubungan yang disignifikan antara tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa.
3. Ada hubungan yang disignifikan antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa.

4. Ada hubungan yang disignifikan antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa.

H. Definisi Operasional:

Agar tidak menimbulkan tafsiran yang berbeda dengan maksud dan tujuan penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu untuk memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi yang dimaksud adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam struktur masyarakat. Dalam penelitian ini status sosial ekonomi dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan.

2. Keluarga

Adalah orang yang terdiri dari ayah dan ibu atau orang tua yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anak dalam lingkungan rumah yang disepakati anak.

3. Pola pergaulan

Adalah sikap-sikap yang dimiliki anak dalam menjalin hubungan dengan teman-temannya. Adaun sikap-sikap yang dimiliki siswa dibedakan dua macam, yaitu ekstrovert (besikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka) Introvert (sukar bergaul dan sukar berhubungan dengan orang lain)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Status Sosial Ekonomi orang tua dan Mobilitas Sosial

Status sebagaimana lazim dipergunakan mempunyai arti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (Abdul Syani, 1992 : 92) status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya didalam kelompok yang lebih besar lagi.

Menurut Ishomuddin (2001:29) status atau kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam berhubungannya dengan kelompok lainnya.

Menurut Mayor Polak (Abdul Syani, 1994 : 91) status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seseorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat.

Menurut Susanto (1999 : 75) status merupakan kedudukan obyektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi.

Menurut Maftuh dan Ruyadi (2000: 57) status adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lainnya dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok lainnya didalam kelompok yang lebih besar lagi. Masyarakat pada umumnya

memperkembangkan dua macam status yaitu : "Ascribed-status" dan "Achieved-status".

Menurut Ralph Linton dalam Maftuh dan Ruyadi (2000 : 57) "Ascribed-status" adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diperoleh tanpa memperhatikan kemampuan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran atau keturunan. Misalnya, seseorang anak raja atau bangsawan, atau anak kasta Brahmana secara otomatis memperoleh kedudukan yang tinggi di masyarakat karena kedudukan orang tuanya. "Achieved-status" adalah kedudukan (status) yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja dilakukan. dengan kata lain kedudukan ini dapat diperoleh seseorang bukan atas dasar kelahiran, melainkan atas dasar prestasi atau kemampuan seseorang. Jadi, setiap orang dapat mencapai kedudukan tersebut asal dia mampu. Misalnya, seseorang yang lahir dari keluarga rakyat biasa karena memperoleh pendidikan dan berprestasi, akhirnya dapat memperoleh kedudukan sebagai menteri.

Sosial dalam kamus sosiologi adalah sesuatu yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial (Soekanto : 1983). Dalam kamus Bahasa Indonesia, sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat (Yuwono, 1990). Dapat disimpulkan status sosial adalah keadaan atau seseorang dalam kehidupan dimasyarakat dimana ia tinggal.

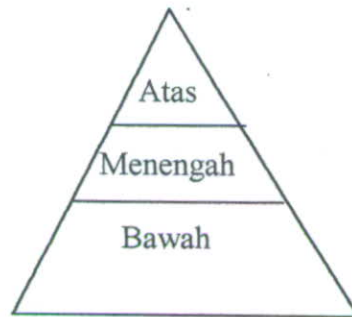
Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang satu dengan orang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan pula yang mempunyai status

yang paling rendah dalam kehidupan masyarakat, sehingga kalau dilihat dari bentuknya seakan-akan status manusia dalam masyarakat itu berlapis-lapis dari atas kebawah. Menurut Socrjono Sockanto dalam Abdul Syani (1994 : 83) menjelaskan dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat tersebut di istilahkan stratifikasi sosial (*social stratification*).

Pelapisan sosial ini merupakan terjemahan dari istilah *social stratication* (jamaknya strara) yang berarti berlapis-lapis. Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah terjadinya lapisan tinggi dan lapisan yang lebih rendah. (Maftuh dan Ruyadi, 2000 : 52). Pada masyarakat yang masih sederhana, pelapisan sosialnyapun secara sederhana pula, misalnya didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, dan perbedaan pembagian kerja. Sebaliknya, pada masyarakat yang sudah kompleks dan maju perkembangan tehnologinya, maka semakin kompleks pula sistem pelapisan sosialnya.

Stratifikasi sosial (pelapisan sosial) itu bersifat lapisan hierarkis atau bertingkat dari atas ke bawah. Hal ini berarti bahwa lapisan yang lebih tinggi itu lebih bernilai atau lebih besar dari pada lapisan yang dibawahnya sendiri. Namun demikian, setiap lapisan memiliki sifat yang menghubungkannya dengan yang berada dibawah atau diatasnya. Secara sederhana stratifikasi sosial dapat dibagi kedalam tiga lapisan, yaitu lapisan atas (*upper*), lapisan menengah (*middle*), dan lapisan bawah (*lower*) (Maftuh dan Ruyadi, 2000 : 53). Menurut Nasution (1999

: 26) stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan.



Gambar 1. stratifikasi sosial secara sederhana

Suatu stratifikasi sosial (lapisan sosial) dapat berbentuk seperti piramida. Hal ini terjadi karena biasanya orang-orang yang menduduki lapisan atas jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang mendudukinya lapisan dibawahnya dan lapisan yang paling bawah yang paling banyak jumlahnya. Namun, juga tidak selamanya demikian bentuknya, misalnya bisa saja jumlah orang yang menduduki lapisan menengah lebih banyak dari pada lapisan bawah dan lapisan atas. Orang-orang yang menduduki lapisan tertinggi dalam suatu masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari sering dinamakan elite, yang biasanya merupakan golongan kecil dalam masyarakat yang mengendalikan masyarakat itu.

Namun demikian kedudukan individu dalam masyarakat tidak selamanya bersifat statis melainkan akan terus berkembang dan mengalami perubahan. Hal ini seiring dengan perkembangan budaya dan inovasi yang masuk kemasyarakat

itu. Begitu pula hal ini terjadi pada kasus-kasus masyarakat secara hierarkis tersebut dimana individu yang berasal dari lapisan masyarakat golongan rendah akan tidak dapat bergeser naik ke jenjang lapisan yang lebih tinggi dan kedudukannya lebih terhormat. Hal ini terjadi melalui berbagai usaha dan perjuangan yang serius, namun begitu pula sebaliknya, individu yang berasal dari lapisan atas dan ningrat akan dapat pula bergeser pada lapisan yang paling rendah. Situasi ini tergantung dari sistem dan norma masyarakat itu sendiri dari jenjang stratifikasi bawah keatas, secara sosiologi, individu mengalami sosial atau mobilitas sosial (social mobility)

1. Status sosial ekonomi orang tua

Di dalam hampir semua masyarakat di dunia baik yang amat sederhana maupun yang amat kompleks sifatnya, dalam pergaulan antar individunya ada perbedaan kedudukan dan derajat (status). Koentjaraningrat (1992 : 180) mengatakan bahwa "dalam masyarakat-masyarakat yang kecil dan sederhana biasanya perbedaan kedudukan dan derajat itu bersifat minimum, karena warganya sedikit dan individu-individu yang dianggap tinggi juga tidak banyak macam dan jumlahnya. Dalam masyarakat-masyarakat yang kompleks biasanya perbedaan kedudukan dan derajat juga bersifat kompleks, karena warganya banyak dan individu yang dianggap tinggi juga banyak macam dan jumlahnya. Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat inilah yang

menjadi dasar dan pangkal bagi gejala pelapisan sosial atau *sosial stratification* yang ada dalam hampir semua masyarakat di dunia".

Pentingnya kedudukan dalam peranan tersebut juga tidak selalu sama. Maka tidak akan dapat dihindarkan bahwa masyarakat harus menyediakan beberapa macam sistem pembalasan jasa sebagai pendorong agar individu mau melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Dengan demikian, maka mau tidak mau ada sistem lapisan masyarakat, karena gejala tersebut sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada sesuatu pembagian hak dan kewajiban seseorang, dari pembagian inilah yang membedakan posisi seseorang tersebut. Terlihat di mata masyarakat, sehingga mereka akan dipandang dan dihormati secara berbeda-beda.

Status sebagai tempat atau posisi dalam kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Maftuh dan Ruyadi, 2000 : 57). Selanjutnya Mayer dalam Soekanto (1990:285) mengatakan bahwa lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan

(sattus group). Selanjutnya dikatakan bahwa harus diadakan perbedaan yang tegas antara kelas dan kelompok kedudukan tersebut.

Soekanto (1990:81) mengatakan bahwa "status adalah perbandingan peranan dalam masyarakat, status merupakan pencerminan hak dan kewajiban dalam tingkah laku manusia. Dengan demikian di dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu terdapat susunan yang berbeda-beda atau perbandingan peranan yang masing-masing mencerminkan hak dan kewajiban seseorang yang menyandang status tersebut".

Menurut Sumardjan dalam Wahyuni (2000:20) mengatakan bahwa "sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai masyarakat itu mungkin berupa uang, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalahan dalam beragama atau mungkin dari keluarga terhormat".

Dari pertanyaan tersebut dapat dianalisis lebih jauh lagi, orang yang dikatakan mempunyai status merupakan orang yang memiliki kelebihan baik berupa tanah pertanian, ilmu pengetahuan, maupun sesuatu yang berharga lainnya.

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam lapisan masyarakat. hal ini ditentukan oleh banyak hal yang mempengaruhinya, seperti pendidikan, prestise pekerjaan dan juga keadaan ekonominya. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Sangaji (1988:11) yang menjelaskan bahwa status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan

seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan latar belakang ekonomi adalah kondisi obyektif tentang sosial ekonomi seseorang atau suatu masyarakat. biasanya kondisi sosial ekonomi tiap-tiap daerah mempunyai keragaman yang hampir sama, mereka tidak ada yang paling menonjol di antara yang lainnya.

Quin dalam Wahyuni (1999:19) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang adalah pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam perkumpulan sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat diketahui dari pekerjaan, penghasilan dan pemilikan harta benda, tingkat pendidikan serta keanggotaannya dalam perkumpulan sosial masyarakat yang ada.

Lain lagi pendapat yang dikemukakan Chitambar dalam Wahyuni (1999:19) yaitu lima kriteria universal untuk menentukan jenis status sosial seseorang yaitu kekayaan, keturunan, pekerjaan, agama dan sifat-sifat biologis, serta usia dan jenis kelamin.

Menurut Soekandi Janto dalam Wahyuni (1999:19) mengungkapkan kedudukan status sosial ekonomi seseorang dapat ditinjau dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

Pembagian masyarakat didasarkan atas kelas-kelas secara bertingkat dari kelas atas ke bawah, dimana dalam masyarakat dari masing-masing kelas mempunyai kedudukan dan kepentingan yang sama

dalam masyarakat dan hal ini didasarkan atas segala sesuatu yang dimiliki seseorang, maka untuk itu dapatlah dipakai ukuran-ukuran sebagai berikut. 1) ukuran kekayaan, 2) ukuran kekuasaan, seseorang yang memiliki keuangan atau wewenang terbesar, mempunyai lapisan yang tinggi, 3) ukuran kehormatan, orang yang paling dihormati dan disegani mempunyai tempat lapisan atas, dan 4) ukuran ilmu pengetahuan, orang yang berilmu pengetahuan tinggi mendapat penghargaan dari masyarakat

Dengan memperlihatkan beberapa batasan, pengertian serta definisi status sosial ekonomi dari beberapa pakar dengan sudut pandang yang berbeda tersebut, dapat dirinci unsur-unsur yang terdapat dalam status sosial ekonomi adalah pendidikan, pekerjaan serta penghasilan.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menuju kedewasaan (Suryabrata, 1993:317). Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sekolah merupakan lembaga utama yang bertugas untuk mengembangkan dan membentuk pribadi siswa, mengadakan transmisi kultural integrasi sosial, inovasi dan pra seleksi dan pra alokasi tenaga kerja. Salah satu indikator yang mereka capai. Jenjang pendidikan secara terperinci dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tidak sekolah
2. Tidak tamat

3. Tamat SD
4. Tidak tamat SLTP
5. Tamat SLTP
6. Tidak tamat SLTA
7. Tamat SLTA
8. Tidak tamat PT
9. Tamat PT.

Suryabrata dalam Widaningrum (200:14) mengatakan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah oleh badan-badan pemerintah ataupun swasta secara teratur dalam waktu relatif singkat yang lebih menekankan kepada kecakapan dan ketrampilan tertentu, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang ketat seperti pada pendidikan formal. Pada bentuk non formal ini sifatnya lebih fleksibel dan mungkin lebih efektif untuk mengembangkan anak pada bidang kecakapan tertentu dan dalam waktunya tidak begitu lama. pendidikan non formal seperti pelatihan, kursus, maupun pertanian.

b. Pekerjaan

Anne Roe (dalam Windawati, 2002:21-22) membagi delapan kelompok pekerjaan dan enam azas (tingkatan) untuk setiap kelompok (golongan) itu adalah :

1. Pemberian layanan (service)

Golongan pekerjaan ini membutuhkan perhatian terhadap perasaan, kebutuhan, dan kesejahteraan orang perorangan.

2. Kontrak bisnis (usaha atau dagang)

Pekerjaan ini membutuhkan tatap muka dari penjual terhadap konsumen berupa kondisi, investor, real estate, dan layanan lainnya.

3. Organisasi

Pekerjaan ini menitikberatkan pada pengemudian dan bekerjasama dalam lapangan bisnis, industri, dan dalam lapangan pemerintahan.

4. Teknologi

Pekerjaan berkenaan dengan produksi, pemeliharaan pengangkutan barang dan keperluan umum, teknik, kerajinan, transportasi, komunikasi dan sebagainya.

5. Pekerjaan lapangan

Pekerjaan-pekerjaan ini meliputi pertanian, pengairan, pertambangan, kehutanan, peternakan, dan pekerjaan lain yang sejenis.

6. Sains atau pengetahuan

Pekerjaan yang berkaitan dengan pengalaman dan praktek teori-teori ilmu pengetahuan.

7. Budaya

Pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan memelihara, melindungi, dan memindahkan warisan budaya. Pekerjaan ini diantaranya termasuk dalam lapangan jurnalistik dan pendidikan.

8. Seni dan pertunjukan

Lapangan pekerjaan ini membutuhkan keahlian khusus, kreativitas dalam seni.

Adapun azas (tingkatan) menurut Anne Roe (Windawati, 2002:22-23) adalah sebagai berikut :

1. Profesional dan manajerial 1

Mencakup inovator (penemu cara baru atau pembaharuan) top manajer, dan tenaga administratif setingkat sarjana

2. Profesional dan manajerial 2

Otonomi tetapi tanggung jawab lebih sempit (agak kurang) berpendidikan diatas sarjana muda

3. Semi profesional

Tanggung jawab rendah, penerapan kebijaksanaan hanya untuk diri sendiri, berpendidikan menengah atas umum atau sekolah teknik.

4. Terampil

Pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan pelatihan keterampilan dan pengalaman khusus.

5. Semi terampil

Pekerjaan tingkat ini membutuhkan beberapa latihan dan pengalaman tetapi tidak menitikberatkan sebagaimana yang dituntut pada tingkat terampil.

6. Tak terampil

Pekerjaan tingkat ini tidak memerlukan persyaratan khusus, di sini pekerjaan tidak memerlukan kecakapan khusus atau pendidikan formal tertentu.

Macam-macam pekerjaan menurut Widaningrum seperti guru, karyawan Bank, Dosen, Dokter, Pilot, Abri (perwira, Letnan, Jedral) dan lain-lain termasuk dalam status sosial atas. Sedangkan yang biasanya termasuk pada status sosial menengah seperti PNS termasuk pada golongan III, GGT (Guru Tidak Tetap), ABRI (Tamtama, Bintara) dan lain-lain. Pekerjaan yang termasuk pada status sosial rendah seperti tukang becak, penggarap sawah, buruh pabrik, tukang roti dan lain-lain.

c. Penghasilan

Menurut Hutabarat (1997:28) pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk melakukan perbandingan seperti itu, kita dapat mengamati apakah kesejahteraan masyarakat suatu negara secara rata-rata telah meningkat. Jika pendapatan perkapita

meningkat, ini merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk meningkat.

Pada umumnya dalam masyarakat yang termasuk status ekonomi atas yang pendapatannya lebih dari Rp. 700.000 per bulan. Status ekonomi menengah pendapatannya berkisar antara Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 700.000 untuk yang berstatus ekonomi rendah pendapatannya kurang Rp. 300.000 ke bawah (sumber : sub bagian keuangan, Um, th 2000).

Pendapatan pokok yang diterima dari data hasil kerja sebagai pegawai negeri sering tidak mencukupi keluarga, makin banyak yang terdorong untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Pengertian keluarga adalah suatu kelompok kecil dari masyarakat yang terdiri dari Ayah, Ibu dan beberapa orang anak yang hidup dalam suatu wadah ikatan keluarga. Pengertian ini didukung oleh Vebrianto (1987:75) bahwa keluarga adalah kelompok orang-orang yang mengatur kehidupan secara bersama-sama. Biasanya mereka satu sama lain mempunyai hubungan darah perkawinan.

Statu sosial ekonomi keluarga adalah merupakan kedudukan atau posisi dari ayah, Ibu dan anak yang merupakan keluarga inti di dalam lapisan masyarakat. dalam arti ini ditandai dengan tingkat pendidikan, prestise pekerjaan dan juga ekonominya; sebab ketiga hal ini merupakan

indikator dari kedudukan dan penghargaan suatu keluarga di dalam masyarakat yang bersifat tersebut.

2. Mobilitas sosial

Menurut bahasa Indonesia, mobilitas berarti gerak. Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial, maka mobilitas berarti gerak yang menghasilkan perpindahan tempat (Maftuh dan Ruyadi, 1994:66). Jadi yang dimaksud mobilitas sosial adalah perpindahan posisi atau kedudukan dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain atau dari satu dimensi lapisan lainnya.

Gerak sosial yang dinamakan dengan mobilitas merupakan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan ini secara otomatis terjadi di masyarakat, baik perubahan itu secara lambat ataupun cepat, berlangsung dengan segera atau lebih lambat secara sengaja maupun secara alami atau perubahan secara besar-besaran yang direncanakan terlebih dahulu.

Mobilitas sosial (social mobility) menurut Soekanto (1990:275) adalah suatu gerak dalam struktur sosial yang mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan dengan kelompoknya.

Mobilitas sosial mempunyai kaitan yang sangat erat dengan stratifikasi sosial. Hal ini karena mobilitas terutama merupakan gerak pindah dari satu lapisan ke lapisan lainnya, baik dari bawah ke atas maupun sebaliknya. Mobilitas sosial lebih mungkin terjadi pada masyarakat yang memiliki sistem pelapisan sosial yang terbuka. Pada sistem pelapisan sosial yang terbuka ini anggota masyarakat dimungkinkan untuk pindah dari satu lapisan atau

kedudukan lainnya. Sebaliknya pada masyarakat yang menganut sistem pelapisan sosial tertutup (misalnya sistem kasta), kecil kemungkinan terjadi mobilitas sosial karena anggota masyarakat tidak dimungkinkan pindah dari satu lapisan atau kedudukan ke lapisan atau kedudukan lainnya.

Selanjutnya Maftuh dan Ruyadi (1994:67) membedakan gerak sosial menjadi dua macam, yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal adalah perpindahan kedudukan dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, atau sebaliknya dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Jadi pada mobilitas sosial vertikal ini perpindahan kedudukan sederajat. Sedangkan mobilitas horizontal adalah perpindahan penduduk secara mendatar atau dalam lapisan yang sama. Dengan kata lain perpindahan kedudukan sederajat. Jadi tidak terjadi perubahan dalam kedudukan seseorang dalam mobilitas sosial yang horizontal.

Dalam gerak sosial, manusia dapat memperjuangkan. Manusia berusaha agar mencapai gerak dalam arti perubahan menuju ke hal yang dianggap lebih baik dan menguntungkan. Namun begitu proses terjadinya gerak sosial bukanlah hal yang amat sulit. Di mana untuk dapat mencapai perubahan haruslah dibutuhkan pengetahuan dan ekonomi yang dirasa cukup tinggi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Miller (1970:169) bahwa "perubahan sosial ekonomi antara lain adalah pendidikan, penghasilan, jabatan atau pekerjaan, kesehatan, persahabatan dan penghargaan hidup"

Begitu pula halnya yang terjadi pada proses terjadinya mobilitas sosial yaitu akibat adanya sumber-sumber nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut dirasa sudah tidak mapu memenuhi kebutuhannya, hal ini tergantung pula pada perkembangan peradaban dan budaya manusia yang semakin maju dan kompleks. Merk dan Mitchel (1984:158) berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat adalah adanya sumber-sumber nilai yang dianut oleh masyarakat kelas tidak sama, yang mana membawa efek terbukanya kelas-kelas individu dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan sumber nilai itu adalah hubungan seseorang dengan sumber penghasilan, artinya terletak pada ekonomi.

Dari uraian yang telah disampaikan jelaslah bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga erat kaitannya dengan tinggi rendahnya tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Hal ini akan berarti pula terhadap proses cepat lambatnya suatu proses terjadinya mobilitas sosial dalm tatanan kehidupan kemasyarakatan, apakah masyarakat akan menerima inovasi, ataukah lamban dalam menerima inovai. Namun kesemuanya akan dikembalikan pada masyarakat sebagai pelaku utama kehidupan.

B. Status Dalam Perpektif Islam

Menurut Ishomuddin (2001:29) status atau kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam berhubungannya dengan kelompok lainnya.

Menurut Ishomuddin (2001:29) Status dalam pespektif islam mengajarkan kepada manusia tentang kedudukannya sebagai makhluk yang paling sempurna diatas bumi ini. Apapun kedudukan atau status manusia diatas bumi ini, tidak mempunyai arti apa-apa kecuali tingkat ketaqwaannya kepada Allah. Apalagi jika kedudukan atau status itu mengarah kepada kesombongan terhadap manusia lainnya. Ini terdapat pada surat Al-Luqman ayat 18-19 sebagai berikut :

ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحا ان الله لا يحب كل مختال

فخور

Artinya :

Janganlah engkau palingkan mukamu dari manusia karena kesombongan, dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh ! sesungguhnya Allah tidak mencintai sekalian orang yang sombong dan membanggakan diri. (Al-Luqman Ayat: 18)

واقصد في مشيك واغضض من صوتك ان انكر الأصوات لصوت الحمير

Artinya :

Sederhanakanlah dalam berjalan, dan lembutkanlah suara engkau ! sesungguhnya suara yang mat buruk ialah suara himar (keledai). (Al-Luqman ayat : 19)

Tingkat ketaqwaan dalam islam merupakan ukuran kualitas manusia dalam kehidupan didunia ini. Tiada status apapun bagi manusia dihadapan Allah yang

terpenting kecuali taqwa. Dengan taqwa akan senantiasa menjaga dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah, dan dengan ringan melakukan apa yang dikehendakinya, serta berlaku adil dalam perbuatannya.

يا ايها الذين امنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنان قوم على

الاتعدلوا اعدلوا هو اقرب للتقوى واتقوا الله ان الله خير بما تعملون

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah Ayat : 8)

Tingkat ketaqwaan seseorang tidaklah dapat dicapai tanpa upaya-upaya yang dilakukannya. Peranan atau status bagi seorang yang taqwa adalah sejauh mana dapat mengamalkan kebaikan bagi dirinya maupun masyarakat. Oleh karena itu konsep umur atau usia bagi seorang islam bukanlah jumlah tahun, bulan, hari, bahkan detik, akan tetapi jumlah amalan baiknya selama ia hidup, dan sejauh mana pula manfaatnya bagi manusia lainnya. Sebagaimana hadits mengatakan : manusia yang terbaik itu adalah yang terbanyak memberi manfaat bagi manusia.

Atas dasar konsep Islam inilah antara status dan peranan senantiasa berkat satu sama lain. Posisi atau status diantara semua manusia pada hakikatnya adalah sama. Hanya ketaqwaanlah yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana hadits Nabi : manusia adalah bagaikan gigi sisir dalam persamaanya (dan saling butuh membutuhkan).

C. Pola Pergaulan

Sejak lahir manusia berhubungan dengan manusia lainnya, karena manusia memang dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk dapat hidup sendiri (soekanto, 1990 : 123). Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Hal ini terlihat bahwa manusia sepanjang hari lebih banyak meluangkan waktunya dalam kebersamaan dengan orang lain entah di rumah, sekolah atau tempat kerja. Dan bahkan bagi sebagian orang cenderung berkeinginan untuk berada bersama orang lain sangat kuat. Sejalan dengan pertumbuhan, kebutuhan sosial menjadi semakin rumit dan beraneka ragam. Semua orang berkeinginan untuk mendapatkan kegembiraan, pertolongan, menjalin keakraban, berbagai dan sebagainya.

Para ahli psikologi yang beracunan pada psikologi humanistik, menaruh minat besar terhadap hubungan antar manusia atau juga sering disebut dengan istilah hubungan interpersonal. kesemuanya itu dipergunakan oleh para ahli untuk kepentingan psikoterapi. Diantaranya adalah Arnold P. Goldstein (1975) mengembangkan apa yang disebut adalah "*Relationship Anchancement Methods*" (metode peningkatan hubungan) dalam psikopetri metode tersebut dirumuskan menjadi 3 prinsip sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmad (1988 : 136), yaitu :

.....makin baik hubungan interpersonal. (1) makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya, (2) makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikologi), dan (3) makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan penolongnya.

Dari segi psikologi sosial dapat dinyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk menerima orang lain, sehingga makin efektif hubungan yang berlangsung diantara mereka.

1. Masa remaja awal sebagai masa sosial

Masa remaja banyak mendapat perhatian dari para ahli psikologi. Karena pada masa tersebut menjembatani antara dunia anak dengan dunia anak dengan dunia dewasa. Kesuksesan pada masa remaja akan membantu individu dalam memasuki masa dewasa.

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata *Adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1997 : 206). Istilah *Adolescence*, seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Masa remaja awal menurut Widradini (1987 : 146) yaitu berusia antara 13-17 tahun yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Status anak remaja dalam periode ini tidak tentu

Dalam periode ini status anak remaja dalam masyarakat boleh dikatakan tidak dapat ditentukan dan membingungkan. Pada suatu waktu dia berkelakuan seperti anak-anak, dia mendapat teguran, agar supaya bertindak sesuai dengan umurnya, jangan seperti anak. Status demikian ini menimbulkan kesukaran bagi anak remaja.

- b. Dalam masa ini anak remaja emosional

Emosi-emosi yang dialami oleh anak-anak remaja antara lain adalah : marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang.

- c. Anak remaja dalam masa ini tidak stabil keadaannya

Dalam masa ini anak remaja sangat tidak stabil keadaannya. Kesedihan yang tiba-tiba berganti dengan kegembiraan, rasa percaya kepada diri sendiri berganti dengan rasa meragukan diri sendiri, atau mementingkan orang lain berganti mementingkan diri sendiri, semuanya ini adalah sikap yang biasa dari anak remaja. Ketidak stabilan ini juga nampak dalam berhubungannya dengan masyarakat. Persahabatannya berganti-ganti, terutama dengan teman lawan jenis. Juga sifat yang disukainya dari orang lain selalu berganti-ganti. Keadaan tidak stabil ini adalah akibat dari perasaan yang tidak pasti mengenai dirinya.

- d. Anak-anak remaja mempunyai banyak masalah

Bagi anak remaja rasanya dia menghadapi masalah yang banyak sekali dan sukar untuk diselesaikan. Sebabnya ialah, karena dahulu di masa

kanak-kanak, dia selalu dibantu oleh orang tua dan guru-guru dalam menyelesaikan persoalan-persoalannya. Sekarang dia menganggap orang tua dan gurunya terlalu tua akan mengerti pikiran dan perasaan-perasaannya untuk dapat membantu dia. Beberapa macam masalah yang dihadapi oleh remaja, adalah :

1. Masalah berhubungan dengan keadaan jasmaninya

Dalam masa remaja anak mulai memikirkan mengenai tampangnya dan bentuk badan yang diidam-idamkannya. Bentuk badannya merupakan suatu hal yang sangat mencemaskan anak remaja. Dia selalu membandingkan dirinya dengan gambar-gambar reklame dan dalam film-film. Dan dia selalu khawatir dia terlalu gemuk, terlalu kurus, tidak sekuat anak lain, dan sebagainya.

Apakah seorang anak dapat menerima keadaan jasmaninya atau tidak, sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karena itu, amat penting artinya kemampuan anak remaja untuk melaksanakan tugas perkembangannya berupa : menerima keadaan jasmaninya.

2. Masalah berhubungan dengan kebebasannya

Anak remaja menginginkan kebebasan emosional dan orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mereka ingin sekali diakui sebagai seorang pribadi. Dia ingin bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

3. Masalah berhubungan dengan nilai-nilai

Anak remaja mulai memikirkan tentang hal-hal yang benar dan tidak benar, tentang norma-norma untuk membimbing tingkah-lakunya. Dia mulai menyangsikan konsep-konsep mengenai yang benar dan yang salah yang dikemukakan oleh orang tua atau dewasa lainnya.

4. Masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria

Anak remaja ingin menjalankan peranannya sebagai anak-anak wanita atau pria dengan baik. Sebenarnya, anak remaja ingin membicarakan hal-hal sebagai berikut, dengan seorang dewasa yang mereka hormati dan percayai, akan tetapi pada dewasa ini, pada umumnya, orang-orang dewasa tidak ada waktu untuk menjadi pendengar yang baik dari anak-anak remaja.

5. Masalah berhubungan dengan anggota dari lawan jenis

Sebelum masa remaja, anak dapat dikatakan, tidak memikirkan mengenai pergaulan dengan anak-anak lawan jenis. Dalam masa remaja timbullah persoalan-persoalan seperti :

- Bagaimana menarik perhatian dari lawan jenis.
- Siapa yang harus saya ajak berkencan
- Bagaimana saya harus menghilangkan rasa malu terhadap lawan jenis.

6. Masalah berhubungan dengan hubungan dalam masyarakat

Dengan mulainya masa remaja, anak remaja menyadari betapa penting arti hubungan yang baik dalam masyarakat. Suatu kebutuhan yang benar sekali pada anak adalah dukungan dan persetujuan dari teman-teman sebaya. Anak remaja ingin sekali menjadi populer dan disenangi dikalangan teman-teman. Dalam usahanya untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, anak merasa dibantu oleh kelompok teman sebayanya. Jikalau seorang anak remaja tidak dapat mengikuti norma-norma dari kelompoknya, maka dia akan mengalami kesukaran yang menimbulkan persoalan-persoalan dalam dirinya. Ada anak-anak remaja yang tidak dapat bergaul dalam masyarakat dengan siapa pun juga. Biasanya mereka ini adalah anak-anak yang merasa rendah diri. Oleh karena itu kemampuan untuk menilai diri sendiri merupakan suatu hal yang penting sekali bagi anak remaja. Seorang anak remaja sebaiknya menyadari, bahwa hnaya dengan bergaul dalam masyarakat dia dapat merasa dirinya sebagai seorang individu.

7. Masalah berhubungan dengan jabatan

Anak remaja biasanya sangat banyak memikirkan masa depannya, khususnya yang berhubungan dengan pemilihan dan persiapan untuk suatu jabatan. Terutama dalam masa remaja akhir,

anak menyadari bahwa masa depannya lebih banyak tergantung dari kemampuannya, minatnya dan kesempatan-kesempatan yang diperolehnya daripada dari lamunan-lamunannya dalam masa kanak-kanak dahulu.

Selain ciri-ciri yang tersebut diatas, Widradini (1987 : 197) juga menyebutkan perubahan-perubahan dalam kepribadian dalam masa remaja awal. Dalam masa ini anak remaja dapat dikatakan telah menyadari dan mengetahui sifat-sifat sendiri yang baik dan yang buruk dan dia menilai sifat-sifat ini dan melihat sifat-sifat yang dilihatnya pada teman sebaya. Dia juga menyadari peranan dari pada kepribadian dalam hubungan dengan masyarakat. hal ini mendorong untuk memperbaiki penerimaan masyarakat terhadap dirinya.

Beberapa hal yang ikut serta membentuk kepribadian seorang anak remaja menurut Widradini (1987 : 198) adalah sebagai berikut :

a. Tampangnya

Suatu kelainan anak dalam hal bentuk badan atau mukanya, menyebabkan anak remaja mempunyai perasan rendah diri. Apalagi suatu cacat badan mungkin benar-benar menyebabkan timbulnya kesukaran dalam hal membuat penyesuaian-penyeseuaian dalam masyarakat.

b. Pakaian

Bagi seorang anak remaja, kebaikan atau kejelekan pakaiannya merupakan hal yang penting. Seorang anak remaja yang merasa bahwa pakainnya kurang baik dari pada anak-anak lainnya mengundurkan diri dari kegiatan-kegiatan bersama anak-anak remaja lainnya dan memperkembangkan sikap-sikap negatif. Dia senantiasa merasa cemas mengenai pendapat orang lain mengenai dirinya, sehingga dia menjadi malu-malu dan merasa rendah diri. Sebaliknya, anak yang pakainnya baik atau biasa, merasa dirinya aman dan tenang dan tidak menghiraukan pendapat orang lain. Hal ini membuat dia bersikap lebih ramah tamah dan menyenangkan dalam pergaulan

c. Namanya

Anak remaja menganggap soal nama sesuatu hal yang penting. Dalam anggapannya ada nama-nama yang kurang menyenangkan. Anak remaja tidak menyenangi nama-nama yang dikalangan umum di pandang bagus, menurut pendapatnya. Dalam masa remaja, nama panggilan yang biasa diberikan kepadanya juga tidak disenangi lagi, karena dapat menimbulkan rasa itu atau kurang tenang pada dirinya. Dia khawatir bahwa orang-orang lain mentertawakannya karena nama itu.

d. Kehidupan keluarga

Dari penyelidikan-penyelidikan ternyata, bahwa ciri-ciri kepribadian anak remaja sangat erat hubungannya dengan orang-orang tua dan pola-

pola keterlibatan yang dianut dirumah. Anak yang dapat mengadakan penyesuaian yang baik dalam masyarakat dan dalam pergaulan adalah yang mempunyai orang tua yang selalu menerima teman-temannya itu dengan baik jika mereka datang dirumah dan yang pergaulannya dengan anak-anak menyenangkan dengan erat. Anak yang datang dari keluarga-keluarga yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat dan dengan demikian adalah sukar dalam pergaulan. Pada umumnya anak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik dalam masyarakat dia meniru Ayah dan Ibunya. Hal ini sangat tergantung dari pada hubungan anak dan orang tua. Dengan demikian dapat dilihat betapa pentingnya arti hubungan antara anak dan orang tua bagi perkembangan anak.

e. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya memberikan pengaruh yang dapat dikatakan besar juga pada perkembangan kepribadian anak, karena anak sangat cenderung untuk mengikuti standard yang berlaku dikelompoknya.

f. Cita-cita

Cita-cita yang muluk seringkali tidak dapat dicapai oleh anak remaja, karena tidak didasarkan pada kenyataan atau dapat juga karena dikejar oleh tekanan dari orang tua. Hal ini menyebabkan dia merasa tidak berbahagia dan tidak puas serta membuatnya senantiasa berada dalam kecemasan yang menyebabkan dia menjadi kurang menyenangkan dalam pergaulan

2. Sikap sosial

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut "*attitude*" pertama kali digunakan oleh Spencer (1862) yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang (Ahmadi, 1991 : 161). Kita telah ketahui bahwa orang dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.

Menurut zimbardo dan Ebbesen sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior. Sedangkan John H. Harvey dan William P. Smith mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Lain lagi dengan pendapatannya Gerungan dalam Ahmadi (1991 :164) yang mengatakan bahwa pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak dengan sikap terhadap obyek tadi itu. Jadi

attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagaimana besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, akan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula para ahli cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten.

Sikap dapat pula dibedakan atas :

a. Sikap positif

Adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b. Sikap negatif

Adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Sikap positif dan negatif ini tentu saja berhubungan dengan norma. Orang tidak akan tau apakah sikap seseorang itu positif atau negatif tanpa mengetahui norma yang berlaku.

Sherif dalam Ahmadi (1999:171) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila :

- Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

3. Komunikasi dan pola-pola hubungan antar pribadi

Berkomunikasi antar pribadi, atau secara ringkas berkomunikasi, merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi lewat komunikasi dengan sesamanya.

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson dalam Supratiknya (1995:9) menunjukkan peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Rokeach dalam Rahmat(2001:136) menjelaskan pemikirannya dalam bukunya *The open dan closed mind* (1960) tentang karakteristik orang yang bersikap terbuka dikontraskan dengan karakteristik orang tertutup.

Sikap terbuka adalah dalam menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika. Di samping itu individu dapat membedakan dengan mudah, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, bersifat profesional dan bersedia mengubah

kepercayaannya serta mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Sikap tertutup adalah individu dalam menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi, berpikir simplitif artinya berpikir hitam putih (tanpa nuansa), bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi, mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri bukan dari sumber kepercayaan dari orang lain, secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya serta menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

C.G. Jung dalam Sumijah (1995:47) menjelaskan bahwa seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain sangat beragam. Dengan adanya keragaman bentuk atau pola hubungan C. G. Jung membedakan menjadi dua jenis yaitu ekstrovert dan introvert.

Jenis ekstrovert adalah individu dalam menjalin hubungan (pergaulan) dengan orang lain bersikap lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri (Jung dalam Sumijah, 1995 :48). Individu biasanya bersikap positif terhadap masyarakat hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini ialah apabila ikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia obyektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri (Agus Sujanto dkk, 1993:70)

Individu yang termasuk di dalamnya biasanya memiliki tujuan yang tetap. Ia seorang yang sejati, seluruh hidupnya dihubungkan dengan konklusi intelektual dan berorientasi pada obyektif baik fakta maupun ide. Di samping itu dalam mengambil keputusan tentunya tidak untuk dirinya sendiri tetapi untuk kepentingan orang lain sekitarnya. Didalam hubungan dengan orang lain, individu yang bersikap ekstrovert setiap pengaruh dan kegiatan pribadinya mengarah pada hal-hal yang menyenangkan dan berfaedah demi kebenaran. Kebenaran ini dicapai melalui identifikasikan terhadap masalah tertentu dan kritikan berpikir. Kritikan yang kurang benar dianggap salah, karena hal ini untuk mencapai kebenarannya yang sesungguhnya. Kebenaran ini tafsirkan sampai pada akhirnya dapat mempengaruhi kelompok tanpa menimbulkan kerugian baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Pola introvert adalah pola hubungan antar individu (seseorang) bersikap lebih mementingkan sendiri daripada kepentingan orang lain (Jung dalam Sumijah, 1995:49)). Menurut pendapat Jung dalam sumijah (1995:49) hal ini disebabkan oleh individu yang berpedoman pada faktor yang diterima oleh rangsangan atau stimulus. Kedudukan utama faktor subyektif secara disadari memberikan derajat yang rendah pada faktor obyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik: jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain (Agus Sujanto dkk, 1993:70).

D. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Pola pergaulan Siswa

Kedudukan sosial-ekonomi keluarga belum begitu tampak pada tahap kanak-kanak. Akan tetapi kalau kanak-kanak sudah meningkat remaja, maka secara berlahan-lahan status sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh (Soekanto, 1992:62). Mereka yang berasal dari kedudukan sosial ekonomi keluarga relatif rendah kemungkinan kurang dapat memiliki peluang yang terlalu banyak untuk mengembangkan diri dalam mengadakan interaksi sosial. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada pergaulan antar pribadi.

Remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki sosial ekonomi rendah akan sedikit sekali waktunya digunakan untuk mengadakan pergaulan yang luas dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan kemungkinan adanya rasa malu atau rendah diri dan dapat juga karena keadaan yang memaksa mereka untuk membantu orang tua menambah penghasilan, yaitu bekerja disamping sekolah. Remaja yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi menengah akan mendapatkan peluang yang lebih banyak untuk mengadakan interaksi sosial, sehingga mereka akan lebih mudah dalam mengadakan hubungan antar pribadi. Apabila remaja yang berstatus sosial tinggi, mereka akan memperoleh kesempatan yang lebih luas dalam mengadakan interaksi sosial. Sesuai dengan pendapat Gerungan (1996 : 181) yang mengatakan "keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak". Dengan

adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarga itu lebih luas.

Maka anak akan mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Diantaranya kecakapan yang dimaksud dalam mengembangkan diri terhadap tugas-tugas perkembangan sosial. Dengan demikian latar belakang sosial ekonomi keluarga sedikit banyak memberikan pengaruhnya terhadap pola perkembangan anak.

++++

BAB III

METODE PENELITIAN

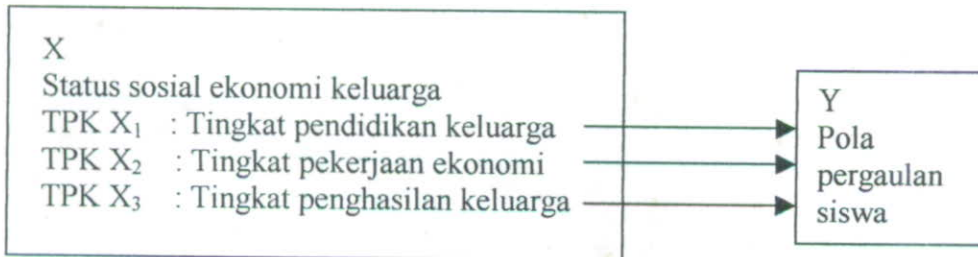
A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan pola pergaulan siswa. Sesuai dengan tujuan, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua fenomena atau lebih (Arikunto, 1998 :27).

Penelitian yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, serangkaian peristiwa berulang-ulang atau adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. (koentjaraningrat, 1997 : 29)

Berdasarkan tinjauan yang telah disebutkan diatas, maka dapat dikemukakan disini. Pertama, penelitian ini terdiri dari atas lima sub variabel, dimana status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel independen adalah terdiri dari sub variabel tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan tingkat penghasilan dalam konsep status sosial ekonomi keluarga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pola pergaulan siswa yang meliputi ekstrovert dan kecenderungannya pola pergaulan introvert. Secara sistematis rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel I.



Dimana :

X : Status sosial ekonomi keluarga

TPK X₁ : Tingkat pendidikan keluarga

TPK X₂ : Tingkat pekerjaan keluarga

TPK X₃ : Tingkat Penghasilan keluarga

Y : Pola pergaulan siswa

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Ada dua pengertian populasi, yaitu populasi terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah tertentu) dan populasi tak terhingga (terdiri dari elemen yang sukar sekali dicari batasannya) (Arikunto 1998 : 115).

Populasi tak terhingga dalam hal ini adalah semua siswa SLTP 2 Kepanjen Malang, namun oleh karena keterbatasan penelitian, tidak semua dapat dijangkau reduksi. Dalam hal ini ditetapkan populasi terhingga yaitu satu SLTP. Dengan alasan bahwa SLTPN termasuk sekolah yang secara sosial dan ekonomi keluarga siswa beraneka ragam. Demikian pula dengan siswa yang diteliti hanya siswa

kelas II berada dalam kondisi yang normal, dalam arti mereka tidak dipacu dengan pelajaran tambahan untuk ujian akhir. Sedangkan kelas satu tidak dipilih, karena masih terpengaruh dengan lingkungan SD. Dengan kata lain sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan atau purposive sample.

Untuk mengambil responden, peneliti menggunakan teknik sampel random ordinal, menggunakan kelipatan-kelipatan dari nomor yang ada. Dimulai dengan nomor 1,2,3,4,5. Dan seterusnya (Arikunto, 1998:124). Nomor yang digunakan diatasnamakan siswa, sedangkan respondenya adalah siswa.

Setelah tahu sekolah mana yang akan dipilih sebagai sampel dan kelas mana yang akan dijadikan sampel, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk memperoleh jumlah responden. Diketahui bahwa jumlah siswa setiap kelas sampel bervariasi antara 44-50 orang siswa. Dalam penentuan besarnya sampel, Arikunto (1998:120) menyatakan, untuk ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan biaya. Dengan demikian sesuai dengan pendapat tersebut, maka besarnya sampel adalah :

$$\frac{50\% \times (\text{jumlah semua siswa kelas sampel})}{100} = 117 \text{ siswa}$$

100

Siswa kelas II tidak di teliti seluruhnya, tetapi diambil sebagian yaitu 50% dari tiap kelas, sehingga disebut sampel random berdasarkan proporsi

(proportional random sampling) Arikunto, 1998 :127. Dengan demikian diperoleh gambaran besarnya sampel.

Tabel II. Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
Ila	46	23
Ilb	48	24
Ilc	46	23
Ild	46	23
Ile	48	24
Jumlah	234	117

C. Instrumen Penelitian

Instrumen (angket) penelitian ini disusun dengan cara mengembangkan rumusan status sosial ekonomi kedalam variabel. Selanjutnya menjabarkan variabel menjadi sub variabel. Dari sub variabel ini dijabarkan menjadi indikator dan deskriptor selanjutnya menyusun butir-butir pernyataan / pertanyaan.

Instrumen yang digunakan adalah angket yang mengenai status sosial ekonomi keluarga dan pola pergaulan.

Tabel III. Jabaran Variabel

No	Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Status sosial ekonomi	1. Pendidikan	1. Formal	1. Sdkebawah s/d SLTP tak tamat 2. SLTPtamat s/d SLTA tak tamat 3. SLTA tamat s/d PT tak tamat
			2. Non formal	1. Menurut macamnya: Kursus/pelatihan/penataran 2. Menurut lamanya : Kursus/pe!atihan/penataran 3. Menurut jenjangnya : 4. Kursus/pelatihan/penataran
		2. Pekerjaan	1. Pekerjaan pokok	1. PNS / Abri 2. Pegawai /pekerjaan swasta 3. Buru tani, nelayan
			2. Pekerjaan sambilan	1. Dagang 2. Tani / kebun
		3. Penghasilan	1. Dari pekerjaan pokok	1. Lebih dari Rp. 1000.000 2. Rp. 500.000 s/d Rp 1.000.000 3. Kurang dari Rp. 500.000
			2. Dari pekerjaan sambilan	1. Lebih dari Rp. 500.000 2. Rp. 300.000 s/d 500.000 3. Kurang dari Rp. 300.000
2.	Pola pergaulan siswa		1. Estrovert	1. Memperkenalkan diri pada teman-teman 2. Memberikan kesempatan pada teman untuk berbuat sesuai yang dikehendaknya 3. Memberikan dukungan pada teman yang berbuat sesuai dengan harapan kelompok. 4. Berbicara dengan teman 5. Mengungkapkan pendapat pada teman

			2.Introvert	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit untuk memperkenalkan diri pada teman 2. Kurang memberikan kesempatan pada teman untuk menyatakan sesuatu yang dikehendaki. 3. Sulit membrerikan dukungan pada teman yang berbuat sesuai denagn harapan kelompok. 4. Suka menyendiri 5. Sulit mengungkapkan pendapat pada teman
--	--	--	-------------	---

D. Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mulai tanggal 09 Mei sampai dengan 12 Mei adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan data tersebut adalah :

1. Penentuan tanggal dan hari pengumpulan data dengan bantuan konselor sekolah untuk menggunakan waktu jam kosong atau meminta jam pada Guru bidang studi.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket terstruktur dengan alternatif jawaban pada masing-masing item
3. Peneliti menyebarkan angket pada siswa yang telah dipilih menjadi sampel penelitian.

4. Sebelum siswa mengerjakan angket terlebih dahulu peneliti menjelaskan cara mengerjakan angket dan memotivasi siswa agar mengerjakan angket dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan keadaan dirinya.

E. Analisa Data

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kesimpulan disebut hasil penelitian. Analisis data adalah satu langkah dalam penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan

Analisa data dalam rangkai pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik regresi ganda . teknik analisis regresi ganda digunakan untuk mencari korelasi antara prediktor dan kriterium dan menguji korelasi (Hadi, 1987:4).

1. Mencari korelasi antar kriterium dengan prediktor dalam kaitannya ini rumus yang digunakan adalah :

$$R_{y(1,2,3)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y + a_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan :

a_1 = Koefisien prediktor X_1

a_2 = Koefisien prediktor X_2

a_3 = Koefisien prediktor X_3

$\sum X_1 Y$ = Jumlah produk antara X_1 dengan Y

$\sum X_2 Y$ = Jumlah produk antara X_2 dengan Y

$\sum X_3Y$ = Jumlah produk antara X_3 dengan Y

Y^2 = Jumlah kuadrat kriterium Y

(Sutrisno, Hadi. 1982 : 33)

2. Menguji apakah hasil korelasi yang dibutirkan (harga) $R_{y(1,2,3)}$ tersebut signifikan atau tidak, maka rumus yang digunakan adalah :

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2(N - M - 1)}{M(1 - R^2)}$$

Keterangan :

F_{reg} = Harga F garis regresi

N = Cacah kasus

M = Cacah prediktor

D = Koefisien korelasi antara kriterium dengan predictor-prediktor.

kemudian untuk menguji F_{reg} dicari d.b. dengan melihat tabel koordinal M lawan $N-M-1$ pada tabel harga F (Sutrisno, Hadi, 1987:27). Taraf kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 99% atau pada taraf signifikan 1%.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran (diskripsi) secara umum hasil penelitian, yaitu dengan cara mengklasifikasikan skor total yang telah ditentukan kedalam interval nilai yang telah ditentukan. Cara mentukan interval ini, yaitu dengan mengurangi jumlah skor tertinggi dengan skor terendah dari

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil analisis terdiri dari atas : (1) pendidikan keluarga (2) Pekerjaan keluarga (3) Penghasilan keluarga (4) Pola pergaulan siswa

1. Deskripsi pendidikan keluarga

Berdasarkan hasil analisis angket status sosial ekonomi keluarga diperoleh gambaran secara umum tentang pendidikan keluarga. Variabel pendidikan keluarga diklasifikasikan menjadi urutan, yaitu : tinggi, menengah, rendah.

Tabel IV. Klasifikasi dan proporsi pendidikan keluarga

Rentangan skor	Tingkat pendidikan	Skor Total	Persen
9-11	Tinggi	16	13,68
6-8	Menengah	75	64,10
2-5	Rendah	26	22,22
Jumlah		117	100,00

Tabel. Menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keluarga berpendidikan tinggi sebesar 13,68%, keluarga berpendidikan menengah sebesar 64,10%, dan keluarga berpendidikan bawah sebesar 22,22%. Ditinjau dari ketiga

pendidikan keluarga tersebut, maka siswa lebih banyak berada pada keluarga berpendidikan menengah.

2. Deskripsi pekerjaan keluarga

Berdasarkan hasil analisis angket status sosial ekonomi keluarga diperoleh gambaran secara umum tentang pekerjaan keluarga. Variabel pekerjaan keluarga diklasifikasikan menjadi urutan, yaitu : tinggi, menengah, bawah.

Tabel V. Klasifikasi dan proporsi pekerjaan keluarga

Rentangan skor	Tingkat Pekerjaan	Skor Total	Persen
6-7	Tinggi	18	15,38
4-5	Menengah	47	40,18
2-3	Rendah	52	44,44
Jumlah		117	100,00

Tabel. Menunjukkan bahwa keluarga siswa yang memiliki pekerjaan keluarga tinggi sebesar 15,38%, jenis pekerjaan menengah sebesar 40,18%, dan jenis pekerjaan rendah sebesar 44,44%. Ditinjau dari ketiga tingkat pekerjaan keluarga tersebut, maka siswa lebih banyak berada pada keluarga yang memiliki pekerjaan rendah.

3. Deskripsi penghasilan keluarga

Berdasarkan hasil analisis angket status sosial ekonomi keluarga diperoleh gambaran secara umum tentang penghasilan keluarga. Variabel penghasilan keluarga diklasifikasikan menjadi urutan, yaitu : tinggi, menengah, rendah.

Tabel VI. Klasifikasi dan proporsi penghasilan keluarga

Rentangan skor	Tingkat Penghasilan	Skor Total	Persen
4,6 - 6	Tinggi	24	20,12
3,3 - 4,5	Menengah	26	22,22
2 - 3,2	Rendah	67	57,26
Jumlah		117	100,00

Tabel. Menunjukkan bahwa keluarga siswa yang memiliki penghasilannya tinggi sebesar 20,12%, tingkat penghasilan menengah sebesar 22,22%, dan tingkat penghasilan rendah sebesar 57,26%. Ditinjau dari ketiga tingkat penghasilan keluarga tersebut, maka siswa lebih banyak berada pada keluarga berpenghasilan rendah.

4. Deskripsi tingkat pola pergaulan

Berdasarkan hasil analisis angket pola pergaulan siswa diperoleh gambaran secara umum tentang pola pergaulan siswa. Pola pergaulan siswa dalam tingkatannya dibagi menjadi 2, yaitu kecenderungan pola pergaulan ekstrovert

dan pola pergaulan introvert. Gambaran umum pola pergaulan siswa tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel VII. Klasifikasi dan proporsi pola pergaulan siswa

Rentangan Skor	Pola pergaulan	F	Persen
27-34	Ekstrovert	81	69,23
19-26	Introvert	36	30,77
Jumlah		117	100,00

Tabel. Menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan pola pergaulan ekstrovert sebesar 69,23%, dan kecenderungan pola pergaulan introvert sebesar 30,77%. Dari kedua pola pergaulan tersebut, maka siswa lebih banyak memiliki kecenderungan pola pergaulan ekstrovert.

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 4 hubungan yang harus diuji, yaitu :

1. Antara tingkat pendidika keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2003
2. Antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2003
3. Antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2003

4. Antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2003

Secara rinci akan dipaparkan hasil pengujian masing-masing hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis I

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003-2004

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003-2004

Tabel VIII

Rekapitulasi Perhitungan Out Put SPSS Tentang Pendidikan

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B		Beta		
1. (Constant)	22.075	1.156		19.097	.000
Pendidikan	.831	.167	.422	4.991	.000

- a. Prediktor : (Constant), Pendidikan
b. Dependent Variable: Pola Pergaulan

Dari hasil analisa perhitungan regresi antara tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa dengan nilai $\beta=0,831$ harga $t_{hitung} = 4,991$ angka

tersebut dikonfirmasi dengan harga $t_{tabel} = 1,980$ dengan taraf signifikansi 5%.

Dalam kaidah pengambilan keputusan dinyatakan bahwa jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan analisis diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,991 > 1,980$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian berarti ada hubungan yang disignifikan antara tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2003-2004.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara tingkat pendidikan dengan pola pergaulan siswa terdapat hubungan yang disignifikan dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga akan diikuti pula semakin tingginya tingkat pola pergaulan siswa.

b. Hipotesis II

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003-2004

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003-2004

Tabel IX

Rekapitulasi Perhitungan Out Put SPSS Tentang Pekerjaan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	24.596	24.596		28.063	.000
Pekerjaan	.786	.786	.328	3.724	.000

a. Prediktor : (Constant), Pekerjaan

b. Dependent Variable: Pola Pergaulan

Dari analisa perhitungan regresi antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa dengan nilai $\beta = 0,786$ harga $t_{hitung} = 3,724$. Angka tersebut dikonfirmasi dengan harga $t_{tabel} = 1,980$ dengan taraf signifikansi 5%.

Dalam kaidah pengambilan keputusan dinyatakan bahwa jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan analisis diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,724 > 1,980$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2003-2004.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara jenis pekerjaan dengan pola pergaulan siswa terdapat hubungan yang disignifikan dengan kata lain, semakin tinggi jenis pekerjaan keluarga akan diikuti pula semakin tingginya tingkat pola pergaulan siswa.

c. Hipotesis III

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003-2004

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003-2004

Tabel X

Rekapitulasi Perhitungan Out Put SPSS Tentang Penghasilan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	25.849	.877		29.466	.000
Penghasilan	.532	.240	.202	2.213	.029

- a. Prediktor : (Constant), Penghasilan
 b. Dependent Variable: Pola Pergaulan

Dari analisa perhitungan regresi antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa dengan nilai $\beta = 0,532$ harga $t_{hitung} = 2,213$, angka tersebut dikonfirmasi dengan harga $t_{tabel} = 1,980$ dengan taraf signifikansi 5%.

Dalam kaidah pengambilan keputusan dinyatakan bahwa jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan analisis diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,213 > 1,980$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2003-2004.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara tingkat penghasilan dengan pola pergaulan siswa terdapat hubungan yang signifikan dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penghasilan keluarga akan diikuti pula semakin tingginya tingkat pola pergaulan siswa.

d. Hipotesis IV

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003-2004

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa kelas II SLTPN 2 Kapanjen Malang 2003-2004

Tabel XI
Rekapitulasi Perhitungan Out Put SPSS
Tentang Status Sosial Ekonomi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	316,577	3	105,526	11,743	,000
Residual	1015,423	113	8,986		
Total	1332,000	116			

- a Predictors: (Constant), Penghasilan, Pekerjaan, Pendidikan
- b Dependent Variable: Pola Pergaulan

Dari hasil perhitungan analisis regresi secara bersama-sama (simultan) ditentukan $F_{hitung} = 11,743$. kemudian dikonsultasikan pada F_{tabel} dengan tingkat kebebasan (d.b.) 3 dan 113 pada taraf signifikansi 5%=2,70 dan taraf signifikan 1%=3,98. setelah dikonsultasikan tersebut, maka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan H_1 diterima.

Untuk mengetahui sampai seberapa besar pengaruh variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) dan variabel terikat (Y) secara bersama-sama (simultan) dapat dilihat dari nilai R sebesar 0,488. nilai R tersebut menyatakan bahwa pola pergaulan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan dan penghasilan sebesar 48,8%, sedangkan 51,2% difaktor lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa terdapat hubungan yang disignifikan dengan kata lain, semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga akan diikuti pula semakin tingginya tingkat pola pergaulan siswa.

Dari analisa data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan dari variabel status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa dan hasil ini juga menunjukkan variabel status sosial ekonomi keluarga berhubungan secara signifikan dengan pola pergaulan siswa secara parsial.

Namun penelitian penulis ini mendukung teori-teori yang mengatakan Kedudukan sosial ekonomi keluarga belum begitu tampak pada tahap-tahap kanak-kanak, akan tetapi kalau anak sudah meningkatkan remaja, maka secara berlahan-lahan status sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh (Soekanto, 1992 : 62) mereka yang berasal dari kedudukan sosial ekonomi keluarga yang relatif rendah kemungkinan besar tidak atau kurang dapat memiliki peluang yang terlalu banyak untuk mengembangkan diri dalam mengadakan interaksi sosial. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada pergaulan antar pribadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

pembahasan penelitian Hasil ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis angket status sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan.

- a. Tingkat pendidikan keluarga

siswa SLTPN 2 Kepanjen Malang Tahun 2003 kebanyakan memiliki keluarga berpendidikan sedang.

- b. Jenis pekerjaan keluarga

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SLTPN 2 Kepanjen Malang kebanyakan memiliki pekerjaan keluarga yang berpendidikan rendah.

- c. Tingkat penghasilan keluarga

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa siswa SLTPN 2 Kepanjen Malang 2003 mayoritas memiliki keluarga berpenghasilan rendah.

2. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan keluarga dengan pola pergaulan siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan keluarga dengan pola pergaulan siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang.
4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan keluarga dengan pola pergaulan siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang.

5. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan pola pergaulan siswa Kelas II SLTPN 2 Kepanjen Malang.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut ini disampaikan beberapa saran :

1. Siswa

Siswa diharapkan lebih dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki, dapat menerima orang lain apa adanya tanpa membedakan status sosial ekonomi yang dimiliki

2. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan arahan kepada anak seperti memberi perhatian dan menjaga hubungan antara orang tua anak, dan keluarga lainnya. Suasana rumah yang harmonis. Dan pengertian dari orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat membantu anak dalam bergaul dengan orang lain, tanpa mempersalahkan status sosial ekonomi keluarga.

3. Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat mengembangkan penelitian dengan jenis penelitian yang lain, penjabaran variabel yang lebih luas, serta pengumpulan data yang beragam (observasi dan wawancara) sehingga data yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta :Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Ganeca Exact
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Statistik 2*. Jogjakarta : Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Analisa Regresi*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hurlock, E. 1997. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Hutabarat, D. 1996. *Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Ishomuddin, MS. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang Universitas Muhammadiyah Malang
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Mitchell, Duncan. 1984. *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*. Alih Bahasa : Sahat Simamora. Jakarta : Bina Aksara.
- Maftuh, B. & Yadi Ruyadi. 1994. *Sosiologi I*. Bandung : Ganeca Exact Bandung.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rahmad, J. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya CV.
- Rahmad, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto. S. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta Rajawali.

- Soekanto, S. 1992. *Sosiologi Keluarga Ihwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto, S. 1990.. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soesilowindradini, MA. 1987. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Susanto. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Penerbit Putra A Bardin.
- Sujanto, Agus, dkk. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekanto, S. 1983. *Kamus sosiologi*. Jakarta : Rajawali
- Suryabrata. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Wahyuni, Y. 1999. *Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Kemampuan Memahami Cita-cita Pekerjaan Siswa Kelas II SMU Negeri Se-Kodia Malang*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang : Ikip Malang.
- Windawati, S. 2002. *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas 2 SLTPN 1 Pajarakan Kabupaten Probolinggo*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : IKIP Malang.
- Yuwono, Trisno Abdullah P. 1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya Arkola.